

Implementasi Program Kampung KB (Keluarga Berencana) di Dusun Jasem, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul

Rachma Sylvia^{1*}

^{*}Pendidikan Nonformal, Universitas Negeri Yogyakarta

^{*}Rachmasylvia7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1), implementasi, (2) hasil pelaksanaan Program Kampung KB, (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program Kampung KB Jasem. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah Penyuluh Lapangan, Kepala Dukuh, pengurus dan Tokoh Masyarakat Kampung KB Jasem. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) Implementasi program Kampung KB Jasem meliputi program Bina Keluarga Balita, Remaja dan Lansia serta Program Pusat Informasi Konseling Remaja, penyelenggaraan kegiatan meliputi perencanaan sampai evaluasi, sementara kurikulum dan media pembelajaran bersifat fleksibel. (2) Hasil pelaksanaannya menunjukkan terdapat kecakapan personal, akademik, vokasional, sosial, serta prestasi berupa predikat Kampung KB Percontohan. (3) Faktor pendukung meliputi sarana prasarana yang memadai, ide-ide kreatif pengurus dan baiknya antusias masyarakat Kampung KB Jasem, sementara Faktor penghambatnya meliputi susahny mencari kader muda untuk regenerisasi.

Kata Kunci: pendidikan informal, keluarga berencana, kampung KB

The Implementation of Keluarga Berencana Village (Aforementioned: KB Village) Jasem Located in Piyungan Sub District, Bantul Regency

Abstract

This study aims to describe (1), implementation, (2) the results of the implementation of the KB Village Program, (3) supporting and inhibiting factors in the implementation of the Jasem KB Village Program. This research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were Field Extension Officers, Hamlet Heads, administrators and Community Leaders in the Kampung KB Village. The research data was collected through observation, interviews, and documentation. Analysis of the data of this study includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate (1) The implementation of the Jasem KB Kampung program includes the Toddler, Youth and Elderly Family Development program and the Youth Counseling Information Center Program, organizing activities ranging from planning to evaluation, while the curriculum and learning media are flexible. (2) The results of the implementation show that there are personal, academic, vocational, social and achievement skills in the form of the Pilot Village Kampung predicate. (3) Supporting factors include adequate infrastructure, creative ideas of the management and the enthusiasm of the people of Jasem KB

Village, while the inhibiting factors include the difficulty of finding young cadres for regeneration.

Keywords: informal education, family planning, KB village

PENDAHULUAN

Program pemerintah yang dikenal berupaya untuk menanggulangi permasalahan kependudukan yaitu program GenRe atau akrab dikenal dengan sebutan (Generasi Berencana). Program GenRe yang bersasaran remaja ini diperkuat oleh data bahwa jumlah remaja pada tahun 2016 diperkirakan sekitar 66,3 juta (Bappenas, BPS, UNFPA, 2013). Disamping jumlah remaja yang sangat banyak tercatat angka kelahiran di usia remaja masih cukup tinggi. Berdasarkan hasil SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) 2012, di Indonesian Age Specific Fertility Rate (ASFR untuk kelompok umur 15-19) 48 per 1000 perempuan. Artinya dari 1000 remaja perempuan yang berusia 15-19 tahun, terdapat 48 kelahiran.

Melalui Program GenRe dan setelah sukses dengan program GenRe atau Generasi Berencana sebagai upaya untuk membangun generasi yang berkualitas melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) di tahun 2012 dan dijalankan pada tahun 2013-2015. Maka pada tahun berikutnya yaitu 2016 BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) sebagai Lembaga Non Kementerian yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) secara nasional membuat terobosan baru yang dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia, yaitu Program Kampung Keluarga Berencana.

Keberhasilan program KKBPK dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, aspek pengendalian kuantitas penduduk, kedua aspek peningkatan kualitas penduduk yang dalam hal ini diukur dengan peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarganya. Peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dapat ditelusur melalui berbagai indikator yang merupakan pencerminan dari pelaksanaan delapan fungsi keluarga, yang

tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) No 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan sistem Informasi Keluarga. Peraturan Pemerintah (PP) mengenai 8 fungsi keluarga yang memiliki prinsip mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera, serta terbebas dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan yang meliputi: fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, serta fungsi pembinaan lingkungan. Sementara itu menurut Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagai dasar pelaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana menekan kewenangan kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk tidak hanya memfokuskan pada masalah pengendalian penduduk saja, namun masalah Pembangunan Keluarga juga harus mendapatkan perhatian lebih.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Sementara UU Sisdiknas No.2/1989 ditegaskan bahwa pendidikan nasional dilaksanakan melalui jalur persekolahan dan jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan formal dilakukan di sekolah, pendidikan non formal dilakukan di masyarakat, sedangkan pendidikan informal dilakukan di keluarga. Oleh karena itu, pendidikan non formal dan informal sering diasosiasikan sebagai pendidikan di luar dari sistem persekolahan, atau lebih dikenal dengan pendidikan luar sekolah.

Berangkat dari ketidakcukupan pendidikan formal dalam menunjang pembangunan secara berkelanjutan, Presiden Republik Indonesia mencanangkan Program

Kampung Keluarga Berencana pada tahun 2016. Berlatarbelakang mewujudkan cita-cita pembangunan Indonesia yang tertuang dalam Nawacita terutama agenda prioritas ke III yaitu “memulai pembangunan dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam krangka 548ampon kesatuan”. Serta latar belakang terbesar dicanankannya Kampung KB ini juga untuk mengangkat dan menggairahkan kembali program KB guna menyongsong tercapainya bonus demografi yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2010 – 2030.

Upaya pemerintah membentuk Kampung KB merupakan perwujudan untuk Pembangunan Berkelanjutan, sejak dirancang tahun 2016 hingga Desember 2017 telah terbentuknya Kampung KB di 6.843 dari 7.201 total kecamatan di Indonesia dan Kecamatan yang sudah ada Kampung Kbnya berjumlah 5.991 dari lokasi yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota diseluruh Indonesia. Melalui Kampung KB ini nantinya diharapkan pelaksanaan program KKBPK serta program-program yang berkaitan dengan pembangunan lainnya dapat berjalan secara terpadu dan bersamaan dan disetiap desa yang tertinggal dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut.

Menurut Tarakiawan (2001:11) dalam jurnal Pendidikan Informal reposisi, pengakuan, dan penghargaan (Elih Sudiapermana), pendidikan yang mungkin terjadi dalam keluarga yaitu: 1) pendidikan iman, 2) pendidikan moral, 3) pendidikan fisik, 4) pendidikan intelektual, 5) pendidikan psikis, 6) pendidikan sosial, 7) pendidikan seksual. Sejalan dengan itu, Abdul Halim dalam (Adbullah Nashih Ulwan 1992) mengemukakan bahwa mendidik anak pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha nyata orang tua dalam rangka: 1) menyelamatkan fitrah islamiah anak, 2) mengembangkan potensi pikir anak, 3) mengembangkan potensi rasa dan karsa anak, 4) mengembangkan potensi kerja anak dan, 6) mengembangkan potensi sehat anak. Berkaitan dengan hal tersebut Ki Hajar Dewantara menyebutkan fungsi dari pendidikan keluarga adalah sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak,

menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan dan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak.

Pendidikan informal bersama pendidikan nonformal termasuk kedalam Pendidikan Luar Sekolah yang dimana masyarakat adalah sasaran utama dari ranah pendidikan luar sekolah. Memberdayakan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan pendidikan luar sekolah dalam meningkatkan kualitas masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan memberdayakan. Pemberdayaan atau Empowerment merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (power). Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerdayaan (empowerment) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Edi Suharto, 2005: 57).

Tahun 2019 merupakan tahun ketiga pelaksanaan program Kampung KB. Pasca dirancang pada tahun 2016 telah banyak kemajuan yang dibuat berkat komitmen yang kuat dan kerjasama lintas sektor, yang bergerak dengan satu tujuan yaitu untuk mewujudkan keluarga Indonesia yang sejahtera dan berkualitas. Pada tahun 2018 ditargetkan terbentuknya satu Kampung KB percontohan (Center Of Excellent) di tiap provinsi dan tahun 2019 terbentuk satu Kampung KB percontohan di tiap Kabupaten/Kota.

Jumlah penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011 sejumlah 3.509.997 jiwa, hingga pada tahun 2016 tercatat mencapai 3.720.912 jiwa, dengan demikian, dalam kurun waktu 5 tahun mengalami peningkatan sebesar 210.915 jiwa. Begitu juga di Kabupaten Bantul pada tahun 2011 tercatat 922.104 jiwa, semetara ditahun 2016 sebanyak 983.527, yang berarti dalam kurun waktu 5 tahun mengalami peningkatan sebesar 61.423 jiwa. Bantul sendiri memiliki 17 Kecamatan yang terdiri

dari Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Panjangan, dan Sedayu.

Kecamatan terpadat berada di Kecamatan Banguntapan sejumlah 142.620 jiwa, disusul Kasihan sejumlah 126.972 jiwa, Sewon 115.683, Bantul 63.183, Imogiri 58.751, dan Kecamatan Piyungan 55.341 jiwa. Kampung KB pertama yang dicanangkan di Jogja menurut Humas Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta bertempat di Kampung Tegiri, Hargowillis, Kokap, Kulonprogo. Diresmikan langsung oleh Bapak Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X yang juga dihadiri kepala BKKBN Jogja Pusat, dr. Surya Candra Surapati dan Bupati Kulonprogo dr. Hasto Wardoyo. SpO(G)K, serta Kepala BPPM DIY dr. Arida Utami pada tanggal 29 Februari 2016.

Dusun Jasem telah ditunjuk (dicanangkan) menjadi Kampung KB yang mewakili Kabupaten Bantul Pada Januari 2016, dikarenakan berbagai kriteria program-program Kampung KB dipenuhi oleh Dusun Jasem, semua kriteria didukung dengan berada dibawahnya rata-rata nilai capaian tingkat Desa se-Kecamatan Piyungan, baik secara program kependudukan, pembangunan keluarga, dan keluarga berencana, maupun program-program lain yang didukung dengan jumlah keluarga miskin yang relatif masih banyak. Perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi pada Kampung KB Jasem merupakan proses implementasi yang dilakukan. Partisipasi masyarakat dan pengurus yang aktif serta kegiatan yang mencakup keseluruhan segmen, mulai dari anak-anak sampai lansia membuahkan hasil yang manis bagi Kampung KB Jasem. Dalam tiga tahun setelah pencanangan Kampung KB Jasem, banyak hal yang telah dilewati dan diperoleh Kampung KB Jasem, salah satu pencapaian tertingginya ialah menjadi Kampung KB percontohan Nasional, yang dimana sering kali mendapat kunjungan oleh Kampung-Kampung KB lainnya untuk melakukan Study Banding baik dari Kampung KB di Pulau Jawa maupun diluar Pulau Jawa. maka dari itu perlu adanya penelitian untuk Implementasi

Program Kampung Keluarga Berencana Di Dusun Jasem, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul untuk melihat sejauh mana Implementasi Program yang telah berjalan di Kampung KB Dusun Jasem.

Tujuan yang ingin dicapai dari adanya Kampung KB adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat yang ada di wilayah-wilayah kumuh / miskin, padat penduduk, serta pinggiran. Selain itu, Kampung KB juga dilakukan sebagai salah satu upaya melaksanakan prioritas pembangunan nasional yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memprioritaskan daerah-daerah dan Desa dalam kerangka NKRI yang tercantum dalam Nawa Cita ke-3 (Peraturan Presiden No 21 tahun 2018 tentang Strategi Nasional Percepatan Pembangunan Daerah Teringgal tahun 2015-2019). Sasaran dari Kampung KB secara langsung ialah keseluruhan masyarakat didalamnya, pasangan usia subur, serta organisasi masyarakat, mitra dan oetugas lapangan yang bersangkutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Untuk mendeskripsikan Implementasi program yang berada di Kampung KB Jasem, untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan Kampung KB Jasem, dan untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung serta upaya apa yang dilakukan dalam Implementasi program Kampung KB Jasem.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 01), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini sering disebut juga metode penelitian naturalistik dikarenakan penelitiannya dilakukan pada kondisi yang

alamiah (natural setting). Sedangkan menurut Meleong (2012: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, perilaku, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendalami suatu fenomena dalam masyarakat dengan menggunakan metode alamiah untuk disajikan secara holistik maupun deskripsi tanpa menguji hipotesis, namun menggambarkan kondisi sebenarnya suatu variable.

Penelitian ini dilakukan di Kampung KB Jasem, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, tempat tinggal Ibu Dukuh Kampung KB Jasem, Kantor Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (Kecamatan Piyungan). Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2019 hingga April 2019.

Subyek penelitian implementasi Kampung KB Jasem adalah Kader Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Lansia (BKL), Bina Keluarga Remaja (BKR), Pusat Informasi Konseling- Remaja (PIK-R), Posyandu, PAUD Dusun Jasem, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Piyungan, dan Masyarakat Dusun Jasem, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono 2016: 64) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Selain itu dibuku yang sama Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (participant observation), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (overt observation dan covert observation), dan obserasi yang tidak berstruktur (unstructured obseration). Jadi observasi ialah proses

pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi partisipasi, dikarenakan peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang di-observasi. Dari observasi yang dilakukan menghasilkan pengamatan mengenai aktivitas-aktivitas yang relevan dan akan terlihat dari pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung KB. Observasi ini dilakukan pada aspek fisik dan non fisik yang berkaitan dengan Implementasi Kampung KB yang berada di Dusun Jasem, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2016:72) mendefinisikan wawancaraadalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide malalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program Kampung KB yang berada di Dusun Jasem. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur. Hal ini dikarenakan wawancara tersebut sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Selain itu dalam wawancara ini pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan gagasan-gagasan idenya. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrument wawancara sebagai pedoman saat melakukan wawancara. Keuntungan dari mempersiapkan instrument wawancara adalah pelaksanaan wawancara menjadi lebih efektif dan efisien. Membangun hubungan yang baik dengan informan juga merupakan salah satu cara agar proses wawancaa berjalan lancar Interview atau yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari

narasumber yang telah ditetapkan. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai Kampung KB di Jasem, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono 2016: 82). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen seperti foto, arsip-arsip, serta laporan kegiatan. Informasi yang bersifat dokumentasi sangat bermanfaat guna pemberian gambaran secara keseluruhan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai lembaga serta kegiatannya.

Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Data-data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk diambil kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono 2016: 87). Adapun tahap teknis analisis data yang digunakan meliputi:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang dirasa tidak perlu (Sugiyono 2016:92). Reduksi data juga disajikan secara sistematis agar mudah dibaca maupun dipahami sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas.

Dalam penelitian ini reduksi data yang dimaksud adalah dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran secara jelas terkait dengan hasil pengamatan. Kemudian peneliti membuat ringkasan terhadap data yang telah diperoleh dan

dikumpulkan agar peneliti mudah dalam mengendalikan data sesuai dengan kebutuhan data yang peneliti inginkan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono 2016: 95). Penyajian data dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami hasil penelitian yang telah didapatkan. Sehingga peneliti dapat mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono 2016: 99). Pada tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti harus memaknai data yang terkumpul kemudian dibuat dalam bentuk pernyataan yang mudah dipahami dengan mengacu pada masalah yang diteliti. Data tersebut dibandingkan dan dihubungkan dengan yang lainnya, sehingga mudah untuk menarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

Dari hasil studi tersebut maka dilakukan pembahasan dari analisis serta evaluasi sesuai dengan kriteria yang ada. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan dianalisis. Berangkat dari analisis yang kemudian dijukan beberapa rekomendasi yang di pandang penting dan bermanfaat.

Dalam penelitian kualitatif terdapat uji keabsahan data yang meliputi uji kredibilitas, uji validitas, uji realibilitas, dan uji obyektifitas. Namun yang utama dilakukan dari ke empat tersebut ialah uji kredibilitas. Uji kredibilitas diantaranya ada perpanjangan

pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check. Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi sumber (Sugiyono 2016: 125): Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi program-program yang diselenggarakan di Kampung KB Jasem

Sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Sisdiknas No.2/1989, Kampung KB melaksanakan dan mendukung terjadinya pendidikan yang dapat ditempuh dengan tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, non formal, dan informal, dan penegasan bahwa pendidikan dapat dilaksanakan melalui jalur persekolahn dan jalur pendidikan. Hal ini menjelaskan bahwa Kampung KB merupakan salah satu pelaksanaan dari terselenggaranya pendidikan Informal yang di buat secara sadar oleh pemerintah untuk kepentingan masyarakat agar masyarakat dapat mandiri dan dapat mengembangkan potensi- potensi yang ada.

Program Kampung KB yang berada di Dusun Jasem, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Program Kampung KB merupakan upaya pemberdayaan masyarakat di Dusun Jasem. Slamet dalam Oos M Anwas (2014: 50), menjelaskan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Makna dari istilah mampu itu sendiri adalah berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, mampu mengambil keputusan, berani mengmbil resiko, serta mampu mencari dan menangkap informasi. Hal tersebut dapat dilihat secara jelas dan sudah tercapai di Kampung KB Jasem, dibuktikan dengan guyub rukun masyarakatnya dari semua umur, mulai dari balita sampai lansia, dan dengan kehadiran Kampung KB masyarakat Dusun Jasem dapat

termotifasi dan megembangkan bakat, minat dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya secara mandiri.

Upaya yang dilakukan untu mencapai tujuan dari Kmapung KB Jasem yaitu dengan cara melaksanakan berbagai macam kegiatan yang didalamnya berisi hal-hal yag berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan Keluarga Berencana dan dengan formulasi kebutuhan masyarakat Dusun Jasem sendiri. Kegiatan-kegiatan di Kampung KB Jasem antara lain:

- a. Bina Keluarga Balita (BKB) Larasati: sasaran program ini ialah keluarga yang memiliki anak berusia balita didalamnya, dengan program kerja posyandu balita setiap bulan dan bekerjasama dengan Puskesmas Piyungan
- b. Bina Keluarga Remaja (BKR) Rukun: sasaran program ini ialah keluarga yang memiliki anak berusia remaja didalamnya, dengan program sosialisasi NAPZA
- c. Pusat Informasi Konseling-Remaja (PIK-R) Tri Bakti: sasaran program ini ialah keseluruhan remaja masyarakat Dusun Jasem, dimana program ini dikemas dalam bentuk tutor sebaya untuk membahas pendidikan dan pekerjaan.
- d. Bina Keluarga Lansia (BKL) Sejahtera: sasaran program ini ialah keluarga yang memiliki anggota keluarga lansia dan lansia itu sendiri, dengan program posyandu lansia yang rutin dijalankan setiap bulannya yang juga bekerja sama dengan Puskesmas Piyungan.

Pelaksanaan program Kampung KB Jasem dilaksanakan melalui 4 tahapan diantaranya yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pendampingan, serta tahap monitoring dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan-kegiatan di Kampung KB Jasem tidak dapat terlepas dari Kurikulum dan juga Metode penyampaian pembelajaran tersebut. Kegiatan-kegiatan yang berada di dalam Program Kampung KB Jasem bersifat pemberdayaan masyarakat, dimana sangat berkorelasi dengan penerapan Pendidikan Informal. Kurikulum yang dipergunakan dalam pembelajaran di Kampng KB disini termasuk

kedalam Hidden Curriculum atau kurikulum tersembunyi. Dimana disini memiliki fungsi memberikan pemahaman tentang norma, nilai, memberikan kecakapan, keterampilan sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari (Rakhmat Hidat dalam Buku Pengantar Sosiologi Kurikulum). Sementara metode penyampaian dalam pembelajaran para kader, mapun pembicara yang di konfirmasi melalui wawancara kerap kali menggunakan metode pemberian informasi, diantaranya metode ceramah, Tanya jawab, dan juga pendapat (Brainstorming).

2. Hasil Pelaksanaan Program Kampung KB Jasem, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Kampung KB Jasem memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Hasil dari pemberdayaan erat kaitannya dengan peningkatan wawasan dan kecakapan hidup / lifeskills. Menurut Ditjen Diklusepa (2003 : 7) kecakapan dikelompokkan menjadi empat yaitu : 1) kecakapan personal, 2) kecakapan akademik, 3) kecakapan vokasional, dan 4) kecakapan sosial.

Dari kecakapan personal, masyarakat mendapatkan banyak manfaat. Masyarakat jadi memiliki pemahaman minat dan ketertarikan terhadap sesuatu, masyarakat juga memiliki keberanian untuk mengutarakan pendapat yang ada didalam pemikiran mereka. Dari segi kecakapan akademik, bertambahnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat Kampung KB Jasem, terutama pengetahuan yang bersangkutan dengan Keluarga Berencana. Serta bertambahnya wawasan mengenai cara untuk berorganisasi di masyarakat. Dari segi kecakapan vokasional, tumbunya UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) yang dinamakan UPPKS Lestari untuk menambah pemasukan masyarakat.

Terakhir yaitu kecakapan sosial, partisipasi yang sangat luar biasa ditunjukkan masyarakat Kampung KB Jasem dalam menyambut kegiatan- kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari setiap kegiatan tidak pernah kurang dari 50% kehadiran masyarakat dari undangan yang tersebar. Hal ini juga disebabkan oleh kecakapan sosial

yang baik dari para pengurus Kampung KB Jasem, kerjasama yang baik dan mengerti porsi kerja masing masing kader menjadi kunci.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pelaksanaan Program Kampung KB Jasem, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul

Pelaksanaan kegiatan yang berada di Kampung KB Jasem secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil. Menurut indikator keberhasilan yang dibuat BKKBN dalam buku panduan Kampung KB ada tiga indikator penentu keberhasilan. Pertama indikator input, poin berhasilnya indikator ini adalah tingginya partisipasi seluruh potensi Kampung untuk kemajuan Kampung KB, Indikator kedua berupa indikator proses, pada tahap ini indikator keberhasilannya adalah Berjalannya kegiatan dimasing-masing seksi, peranserta petugas Pemerintah dalam sinkronisasi kegiatan, peranserta institusi masyarakat dalam pengelolaan Kampung KB, menjalankan 8 (Delapan) fungsi keluarga dan dilaksanakan di setiap keluarga, frekuensi dan kualitas kegiatan KIE/Penyuluhan, frekuensi pelayanan KB-KR, frekuensi pelayanan dari sektor lainnya, frekuensi pertemuan berkala kelompok-kelompok kegiatan (baik program KKBPK maupun kegiatan sektor terkait di Kampung KB), frekuensi kegiatan gerakan masyarakat Kampung KB, yang dimana semua indikator tersebut telah di lakukan di Kmapung KB Jasem.

Selain beberapa faktor pendukung diatas, terdapat pula faktor penghambat yang membuat tujuan Kampung KB Jasem tidak tercapai secara optimal. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan Kampung KB Jasem yaitu sulitnya kaderisasi kader. Kadersisasi kader di Kampung KB Jasem harus segera dilaksanakan karena sering terjadinya salah paham antara kader yang umurnya tergolong sudah tidak produktif dan kader yang umurnya masih produktif. Faktor penghambat tersebut mengakibatkan sering terjadinya salah paham dan komunikasi yang kurang lancar antar kader yang terjadi di kader BKB dan BKL. Selain itu adanya tokoh

masyarakat yang belum sepenuhnya mengerti tujuan baik dari adanya Program Keluarga Berencana “2 anak cukup” yang disangkut pautkan dengan ketetapan paham sebuah agama. Namun, faktor penghambat ini bersifat external pengurus dan tidak terlalu mengganggu jalannya kegiatan dalam Program Kampung KB di Dusun Jasem. Sementara Indikator yang ketiga yaitu indikator output dapat diukur ketika 8 fungsi keluarga dapat berjalan dengan baik di Kampung KB Jasem.

SIMPULAN

Implementasi Program Kampung KB di Dusun Jasem dilaksanakan berdasarkan potensi sumber daya alam dan manusia, kondisi geografis, serta kebutuhan masyarakat. Program menasar seluruh kelompok usia melalui kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Larasati, Bina Keluarga Remaja (BKR) Rukun, Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Tri Bakti, serta Bina Keluarga Lansia (BKL) Sejahtera. Pelaksanaannya meliputi tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk Puskesmas Piyungan.

Pelaksanaan Program Kampung KB memberikan dampak positif terhadap peningkatan kecakapan masyarakat, yang meliputi kecakapan personal, akademik, vokasional, dan sosial. Masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman dan keberanian dalam menyampaikan pendapat, bertambahnya pengetahuan tentang Keluarga Berencana dan organisasi, serta berkembangnya keterampilan vokasional melalui berdirinya UPPKS Lestari. Selain itu, komunikasi antar pengurus dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan juga menunjukkan perkembangan yang baik.

Keberhasilan Program Kampung KB Jasem didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Adapun hambatan utama berasal dari faktor internal berupa proses kaderisasi pengurus yang belum optimal sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman komunikasi, serta faktor eksternal berupa sebagian tokoh masyarakat yang kurang mendukung konsep Keluarga

Berencana. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak secara langsung mengganggu keberlangsungan kegiatan Kampung KB di Dusun Jasem.

DAFTAR PUSTAKA

- Admkep. (2009). Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Ahmad, Beni., & Nurjaman, Kadar. (2013). Manajemen Penelitian. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Anwas, M. Oos. 2014. Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung: Alfabeta.
- Anwar. (2006). Konsep dan Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education). Bandung: Alfabeta.
- BKKBN. 2015. Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015- 2019. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2017). Program KKBPK dalam SDKI. Tentang Informasi Kependudukan, KB, dan Pembangunan Keluarga.
- BKKBN. 2018. Kampung KB. Diakses pada <http://kampungkb.bkkbn.go.id/abou t tanggal 20 November 2018>.
- BKKBN. (2018). Panduan Kampung KB Percontohan. Gunungkidul.
- BPS. 2018. Data Kependudukan Gunungkidu 2015. Diakses pada <https://www.bps.Bantul.go.id/ tanggal 18 November 2018>.
- DPRRI. (2014). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pembagian urusan pemerintahan konkuren antara pemerintahan pusat, daerah provinsi, daerah kabupaten/kota.
- DP3AKBPM&D 2018. Kampung KB Ngalangombo. Diakses pada: <http://pemberdayaan.gunungkidul.go.id/ tanggal 19 November 2018>.
- Elih S. (2009). Pendidikan Informal Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan. JPLS (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah). 4(2).

- doi:<http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/1220>
- KERJA NYATA JOKOWI. 2016. 2 Tahun Kerja Nyata Jokowi-JK. Diakses pada www.kerjanyaata.id tanggal 21 November 2018.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- KOMINFO. 2018. Kampung KB merupakan Inovasi Memberdayakan Masyarakat.https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/9841/kampung-kb-inovasi-strategis-memberdayakan-masyarakat/o/artikel_gpr. Diakses pada tanggal 20 November 2018.
- PEMKOT DIY. 2016. Peresmian Kampung KB Kulonprogo. Diakses pada <https://jogjapro.go.id/> tanggal 19 Februari 2018.
- Sugiyono. 2016. Memahami penelitian kualitatif. Bandung: CV. ALFABETA.
- Tim Broad Based Education Depdiknas. (2002). Kecakapan Hidup Life Skills Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas. Jatim: Swa Bina Qualita Indonesia.
- Umi L. (2016). Unmetneed: Konsep Yang Masih Perlu diperdebatkan. JKK (Jurnal Kependudukan dan Kebijakan), 4(1), 72-90. doi:<https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/23696>.